



Representasi Kode dalam Rombu Solo Desa Ranga Kabupaten Enrekang: Kajian Semiotika

Muhammad Nasrul, Elihami

Universitas Muhammadiyah Enrekang

Corresponding Author: arulmuhammadnasrul540@gmail.com.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah :1) mendeskripsikan bentuk semiotika dalam rombu solo. 2). mendeskripsikan fungsi sosial yang terdapat dalam rombu solo. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun sumber data diperoleh dari informan berupa data lisan. Data penelitian ini adalah kata, frasa dan kalimat yang berupa kode dalam rombu solo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekaman, teknik pengamatan serta pencatatan, dan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kode yang terdapat dalam rombu solo terdiri dari lima kode yakni 1) kode hermenutika, 2) kode kode proairetik/aksi, 3) kode semik/konotatif 4) kode simbol, 5) kode budaya. Fungsi sosial dalam rombu solo yakni 1) fungsi keagamaan, 2) fungsi kebudayaan, 3) fungsi pendidikan, 4) fungsi kemasyarakatan. Oleh karena itu, berdasarkan temuan yang telah diperoleh pada rombu solo harus dapat lebih banyak perhatian untuk mencegah sastra daerah berada di ambang kepunahan dan sebagai upaya dalam pelestarian tradisi daerah.

Kata kunci : Rombu solo, kode, fungsi sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. kehidupan kita saat ini tidak pernah terlepas dari makna, persepsi atau pemahaman yang kita liat. Sekarang ini kita melihat benda-benda di sekeliling kita. Sering sekali kita tanpa memikirkan bentuk dan wujud benda tersebut kita bisa mengetahui apa nama benda itu. Dan mengapa tanda ini di maknai begini, kajian

keilmuan yang meneliti simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut dinamakan semiotika.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal

ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179) .

Semiotika menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn: 2009). Tujuan semiotika mengetahui makna-makna yang terkandung dalam tanda sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak lepas dari nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui pesan dalam tanda tersebut. Semiotika tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dalam pembentukan makna dalam suatu tanda.

Representasi merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di situ membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia bereporasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol, kode atau tanda tertulis, lisan atau gambar) dapat mengungkap pikiran, konsep dan ide-ide tentang sesuatu.

Berbicara tentang budaya Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri Bangsa

tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga Negara Indonesia. Budaya yang ada di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda-beda di setiap daerah. Daerah yang memiliki pola kehidupan yang unik. Yaitu pola kehidupan yang terdapat pada masyarakat Enreng yang dikenal dengan Rambu Solo.

Kekayaan budaya yang terkandung dalam adat atau tradisi Rambu Solo sudah seharusnya dilestarikan dari turun temurun di era globalisasi dan modernitas yang sedang melanda seluruh sendi kehidupan manusia mulai dari daerah perkotaan hingga ke wilayah pelosok. Tradisi ini sangat penting dilestarikan karna jika hal tersebut di biarkan maka lambat laun akan hilang kebudayaan itu.

Penelitian yang mengkaji tentang cerita rakyat pernah dilakukan Kartini (2016) dengan judul "symbol dalam Cerita Rakyat Muna (kajian Semiotika)". Penelitian ini menggunakan kajian semiotika model Charles Sander Peirce dan menyimpulkan bahwa cerita rakyat Muna yang dianalisis mengandung beberapa symbol. Symbol-simbol tersebut erat kaitannya dengan hakikat cerita yang hendak disampaikan oleh penuturnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tipe relasi nilai kemanusiaan dalam sastra sinrilik meliputi tipe relasi manusia dan tuhan, manusia dan manusia, manusia dan diri sendiri dan manusia dan alam. Isi nilai kemanusiaan dalam sinrilik meliputi isi yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi, yang berkaitan dengan sistem tradisi dan adat istiadat, dan isi yang berkaitan dengan sistem kaidah atau norma.

Kode secara umum dalam strukturalisme dan semiotika terkait dengan sistem yang memungkinkan manusia untuk memandang identitas-identitas tertentu sebagai tanda-tanda, sebagai suatu yang bermakna (Schooles,1982). Dengan kata lain, segala sesuatu yang bermakna tergantung pada kode, kita bisa memberi makna kepada sesuatu berkah adanya sesuatu pikiran, suatu kode, yang memungkinkan kita untuk melakukannya. Pengkajian sastra lisan pada kode sangat jarang dilakukan terutama pada objek

penelitian. Minimnya serta kurangnya perhatian mengenai kode pada sastra lisan itulah sebagai dasar pertimbangan bagi calon peneliti untuk menjadikan sastra lisan, dalam hal ini tradisi Rombu Solo sebagai objek kajian untuk memahami kode, tanda yang sulit di pahami dalam sastra lisan dan erat kaitanya pada tradisi khususnya di daerah Enrekang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan judul penelitian “representasi kode dalam Rambu Solo pada kajian semiotika ” Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam mengkaji semiotika, dan representasi kode pada semiotika khususnya pada upacara Rombu Solo di Kabupaten Enrekang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada hakikatnya merupakan strata yang mengatur ruang atau teknik penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tahapan penelitian ini lebih menekankan pada proses perekaman. Berikut tahapan atau langkah-langkah penelitian:

1. Menentukan lokasi penelitian, mengamati daerah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
2. Menentukan narasumber penelitian, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemuka adat.
3. Melakukan wawancara untuk mengumpulkan data mengenai tradisi rombu solo yang ada pada Desa Ranga Kabupaten Enrekang dengan menggunakan teknik perekaman dan pencatatan
4. Melakukan pengalihan wacana dari lisan ke tulis kemudian melakukan penerjemahan
5. Meneliti semiotika yang terdapat dalam Rombu Solo dengan menggunakan pendekatan lima kode Rolland Bartes.
6. Meneliti representasi kode dalam Rombu Solo dengan menggunakan pendekatan lima kode Rolland Bartes.

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Rancangan ini dipilih karena rancangan atau penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata. Menurut Hasan (2002:33) bahwa rancangan deskriptif bertujuan menguraikan sifat atau karakteristik suatu fenomena. Rancangan ini hanya mengumpulkan fakta dan menguraikan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan yang terdapat dalam rumusan masalah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia.

1. Sumber data

Data merupakan informasi yang didapatkan oleh penulis melalui sebuah penelitian. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari narasumber seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemuka adat yang menuturkan Rombu Solo secara lisan Desa Ranga Kabupaten Enrekang.

2. Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat berupa kode yang terdapat dalam Rombu Solo di Desa Ranga Kabupaten Enrekang.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah lima kode Rolland Barts yaitu Kode Hermeneutik, Kode Semantik, Kode Simbolik, Kode Proairetik dan Kode Kultural. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam pemerolehan data yang dilengkapi dengan alat rekam dan catatan lapangan. Alat perekam digunakan untuk merekam wawancara

peneliti. Sementara catatan lapangan digunakan untuk mencatat data terkait dengan fenomena ataupun factor yang mendukung informasi terkait Rombu Solo

Sugiyono (2016) dalam teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teori triangulasi dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis dengan teori yang telah diuraikan pada bab dua untuk memperoleh satu temuan penelitian kredibel. Triangulasi yang dilakukan antara lain;

- 1) Triangulasi sumber data dengan cara mencari sumber data dari berbagai sumber, yaitu;
 - a. Orang yang terlibat langsung dengan objek kajian,
 - b. Triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data dari sumber informan.
 - c. Triangulasi metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi),
 - d. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan.

Peneliti juga mengkonsultasikan kepada para tokoh masyarakat, Tokoh Agama dan pemuka-pemuka adat di Desa Ranga Kanupaten Enrekang. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan akurasi hasil analisis data dan temuan lima kode Roland Barts dalam Rombu Solo di Desa Ranga Kabupaten Enrekang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Roland Barthes (Lantowa, 2017). Prosedur penelitian semiotika Roland Barthes dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

Tahapan analisis langkah pertama yang dilakukan melakukan pengelompokan leksia. Pada tahap tersebut akan terlihat alasan penggalan teks ditentukan sebagai leksia berikut kode yang menyertai, sebagaimana kode dapat diketahui setelah menentukan leksia-leksia kedalam masing-masing kode yaitu kode

hermeneutika, kode proairetik (aksi), kode simbolik, kode semik (konotatif), kode cultural (budaya).

Teknik analisis data dilakukan dengan mengelompokkan leksia dengan membagi teks kedalam satuan pembacaan atau leksia. Tahap tersebut akan terlihat alasan penggalan teks ditentukan sebagai leksia berikut kode yang menyertai, sebagaimana kode dapat diketahui setelah menentukan leksia-leksia ke dalam masing-masing kode yaitu kode hermeneutika, kode proairetik (aksi), kode simbolik, kode semik (konotatif), kode cultural (budaya).

Tahap selanjutnya proses analisis leksia dengan menggunakan lima kode Barthes. Pada tiap kode ditentukan keterkaitannya dengan kode lainnya bahkan sampe melintas pada urutan berikutnya yang juga didalamnya terdapat kode-kode. Kemudian keterkaitan antarkode dan antar leksia (secara tidak langsung) ditafsirkan untuk menemukan makna.

Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dari penemuan makna-makna secara menyeluruh dari dalam teks dan kesimpulan dari penelitian diverifikasi ulang untuk divalidasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut deskripsi hasil penelitian yang akan dibahas : (1) bagaimana kajian semiotika dalam rombu solo: (2) Bagaimana fungsi sosial yang terdapat dalam rombu solo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kabupaten Enrekang terdapat beberapa kode yang terdapat dalam rombu solo belum memiliki kelengkapan struktur cerita baik dari segi pembuka, isi dan penutup.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam rombu solo sebagai berikut :

1. Kajian semiotika dalam rombu solo

Bentuk kode yang terdapat dalam rombu solo terdiri dari lima kode, kelima kode merupakan hal

yang mesti di cermati secara berurutan, sehingga tergambar bagaimana sistem tanda itu di kodekan dalam sebuah teks. Kode-kode itu merupakan sistem tanda luar, yang di sebutnya ekstra-linguistik yang substansinya adalah objek atau imaji. Kelima kode tersebut adalah kode hermenutik, kode proaretik, kode semik, kode simbolik dan kode budaya.dan

2. Fungsi sosial yang terdapat dalam rambu solo

Fungsi sosial rombu solo di enrekang diperoleh dari hasil pengkajian terhadap rombu solo. Secara sederhana rombu solo berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang belum memiliki teknologi yang maju seperti saat ini. Namun, dibalik adat rombu solo banyak pesan serta fungsi untuk membangun sikap dan perilaku ke arah lebih baik dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, data berikut ini adalah analisi data penelitian yang berupa bentuk kode dalam rombu solo. Bentuk kode yang terdapat dalam rombu solo antara lain kode hermeneutik, kode proaretik, kode semik, kode simbolik dan kode budaya. Berikut merupakan rincian pembahasan dari kode tersebut.

a. Kode hermeneutik

(1) *“ mennolopole mosi te wai sola alannota alan letean petada damban di kita”*

(menghadap lagi air sama *alannota* untuk meminta doa kepada orang meninggal)

Konstituen *“ mennolopole mosi te wai sola alannota alan letean petada damban di kita”*

Pada leksia 1 tergolong kode hermeneutik atau kode teka-teki karna kostituen tersebut menimbulkan pernyataan yaitu bagaimana air dengan alannota bisa jadi alat penghubung meminta doa bersama untuk orang meninggal.

(2) *“saba petada dambanna ra sola barsean boring na passuroan to katumbangan nasaga makkalesoan mosi lasulei la nunninggi arolanna yatopa leteanna yatopa to nanei kede puama ngena mai”*

(sebab kehadiran dan doa yang di minta keluarga orang meninggal, dengan itu kami persialakan kepada iman dan adat untuk memulai acara).

Konstituen *“saba petada dambanna ra sola barsean boring na passuroan to katumbangan nasaga makkalesoan mosi lasulei la nunninggi arolanna yatopa leteanna yatopa to nanei kede puama ngena mai”*

Pada leksia (2) tergolong hermeneutik atau teka-teki karna menimbulkan sebuah pernyataan yaitu kenapa keluarga orang meninggal hanya meminta doa dan semua orang yang hadir ikut dalam memdoakannya, dan bagian iman dan adat mengembalikan niat ke keluarga tersebut.

(3) *“Tabe di kita napa na deen pole mosi tee silalona joo pa na marekko na deen pole mosi deen raga wai na . . . ?”*

(Tabe untuk kita keluarga orang meninggal, kenapa lagi ada air di hadapan kami sedangkan baru-baru ada tadi . . . ?)

Konstituen *“Tabe di kita napa na deen pole mosi tee silalona joo pa na marekko na deen pole mosi deen raga wai na . . . ?”*

Pada leksia (3) tergolong kode teka-teki karna di sini bagian imam dan adat bertanya kepada keluarga orang meninggal yaitu apa maksud dari air dan alannota di hadapan kami... ?

b. Kode proaretik / aksi

(4) *"Yaka tee ku ratu ma'golo di kita, sa ratuki tee di rambenan kua jolo mi lako tekken bassinna la Baco"*

(ini sebabnya menghadap di kita, untuk datang menyampaikan bahwa hari ini telah meninggal La Baco)\nKonstituen *Yaka tee ku ratu ma'golo di kita, sa ratuki tee di rambenan kua jolo mi lako tekken bassinna la Baco"*

Pada leksia 2 tersebut tergolong kode proaretik atau kode tindakan yaitu keluarga orang meninggal datang kerumahnya bapak imam menyampaikan bahwa hari ini telah meninggal.

(4) *"yake deen olona na makkulena lainjaki lako bolana ke na dape mi wattuna"*

(kalau ada waktu dan kesempatanya untuk datang ke rumah duka)

Konstituen *" yake deen olona na makkulena lainjaki lako bolana ke na dape mi wattuna"*

Pada leksia (4) termasuk golongan kode proaretik atau tindakan yaitu keluarga orang meninggal datang memanggil bapak imam, kalau ada waktu dan kesempatanya bapak Imam untuk datang kerumah duka.

(4) *"mane tosiki di rambenan deen pole mosi sara mane ladi oloi mapamula tee kapoloanna bonggi sampe ratu te masiang"*

(kembali lagi di sampaikan bahwa ada acara mulai malam ini sampai besok siang.)

Pada leksia (4) termasuk di golongan kode proaretik yaitu keluaraga orang meninggal menyapaikan kepada kita semua bahwa ada acara mendoakan orang meninggal mulai malam ini sampai besok siang.

c. Kode semik / konotasi

(5) *"Yaka ke dikua kalena na iti maki mati, yara ke yato di sanga saleanan kalena jo diissen di sangai"*

(kalau di bilang dirinya, kita sudah ada. Kalau yang di bilang di luar dirinya kami tidak tau namanya)

Konstituen *"Yaka ke dikua kalena na iti maki mati, yara ke yato di sanga saleanan kalena jo diissen di sangai"*

pada leksia (5) tergolong kode semik atau konotasi. Konstituen jelas menggambarkan bahwa kami keluarga orang meninggal percaya kepada bapak Imam untuk memimpin doa kepada orang meninggal.

"na saga taka rompoan olona taka rombosan bokona"

(perilakunya selama hidupnya baik maka di akhirat akan baik juga)

Konstituen *"na saga taka rompoan olona taka rombosan bokona"*

Pada leksia di atas tergolong kode semik/konotasi karna menjelaskan perilaku selama hidupnya kelak mendapat balasan di akhirat.

d. Kode simbolik

(6) " *deen aka tee alannota lako di panganan kede pole katumbangan lan nota-nota ki*"

(air dan alannota di cicipi dari keluarga orang meninggal)

Konstituen " *deen aka tee alannota lako di panganan kede pole katumbangan lan nota-nota ki*"

pada leksia (6) tergolong simbol tersebut menggambarkan sebelum melakukan doa bersama untuk orang meninggal alangkah baiknya mencicipi air dan alannota

(7) " *nasaga deen lakotu palaka lakana nasaga kore mesa nasaga to maketandai ke dikua baine , maketandai ke dikua muane*"

(maksudnya ada barang bernyawa seperti sapi. Bertanda satu betina satu jantan)

Konstituen " *nasaga deen lakotu palaka lakana nasaga kore mesa nasaga to maketandai ke dikua baine , maketandai ke dikua muane*"

pada leksia (7) tergolong simbol yaitu jika kita melakukan ritual atau acara mendoakan orang meninggal biasanya kita memotong sapi untuk memberi makan kepada orang yang datang mendoakan.

e. Kode budaya

(8) " *lamate magapaki to tana la si bombong kalebuki, lasipendojakki, la si collongankki*"

(kita bersasal dari tanah dan kembali lagi ke tanah, datang mengenang dan saling mendoakan)

Konstituen " *lamate magapaki to tana la si bombong kalebuki, lasipendojakki, la si collongankki*"

Pada leksia (8) kode budaya tersebut, yaitu jika kita meninggal kita semua keluarga hadir untuk mengenang dan mendoakan orang meninggal semoga di terimah di sisi yang maha kuasa

" *deen lako tu wai sola alannota di panganan ladi akkattami na di ota ota mi na di pajolomo to la jolo*"

(ada lagi air sama alannota, kita mulai acaranya)

Konstituen " *deen lako tu wai sola alannota di panganan ladi akkattami na di ota ota mi na di pajolomo to la jolo*"

Pada leksia di atas termasuk kode budaya karna sebelum melakukan pekerjaan baiknya kita makan dulu.

a. Fungsi keagamaan

(9) " *na saga na la dape i bonggi tallunna na saga ladi perundunni i petada damban na lalan nia pole indo pole ambe*"

(tiba saatnya malam ke tiga kita doakan orang meninggal baik keluarga dari ibu dan bapaknya)

Pada leksia (9) menyatakan bahwa jika tiba malam tiganya, semua yang hadir di sini untuk mendoakan kepada orang yang meninggal, baik dari keluarga bapak dan ibunya yang telah meninggal kita doakan semuanya.

(10) " *mennolotomi peputu na to jolo deen olona sola makkulena disaga la wattumi ladi akkataimi na di pamula to parallu*"

(menghadap lagi kain kafan untuk mayat, kepadanya kami persilakan untuk membukusnya.)

Pada leksia (10) menyatakan bahwa kita sebagai orang islam wajib mengkafani orang yang meninggal

(11) " *aka te nasabai tu lako to jolo nasaga la dibukkaram bacaan kuraan,*

kee na deepe mi wattuna la di akkattaimi”

(membacakan al-quran untuk orang meninggal, kalau sudah tiba waktunya kita mulai)

Pada leksia (11) menyatakan bahwa membacakan al quraan kepada arwah orang meninggal mendapatkan pahala di sisinya

(12) “Yamosi na sabai tu lako to jolo mane memboko na saga na la dape i bonggi tallunna na saga ladi perundunni i petada damban na lalan nia pole indo pole ambe na saga puamanna ladi perundunni sada sikkiri ke na dape wattunna la di akkattai i na di pamulamo to sada sikkiri”

(sebab orang meninggal sampai lagi malam ketiganya dan seluruh yang hadir untuk mendoakannya dan membacakan zikir, dan di niatkan juga baik keluarga dari bapak dan ibunya yang telah meninggal)

Pada leksia (12) menyatakan bahwa setiap orang yang meninggal kita membacakan doa dan zikir semoga amal ibadahnya di terimah di sisinya

b. Fungsi kebudayaan

(13) “deen to mosi tu mati tanda tandanna palekkananna to kasiturutan la di pennolo di Indogurutta na adata iyaka nasaga metada damban indogurutta mabasse boring mi adata merundun mana maki”

(ada lagi tanda-tanda dari keluarga orang meninggal menghadap ke bagian imam dan adat. Jika imam sudah meminta doa maka kita semua juga ikut mendoakan)

Konstituen *“deen to mosi tu mati tanda tandanna palekkananna to kasiturutan la di pennolo di Indogurutta na adata*

iyaka nasaga metada damban indogurutta mabasse boring mi adata merundun mana maki”

Pada leksia (13) menjelaskan bahwa jika sudah ada tanda-tanda dari orang meninggal maka imam dan ketua adat akan meminta doa dan semua yang hadir ikut juga mendoakan.

(14) “yapasi nadi palambe lambean cidokko ke makkatonan mi bissan boring ka yarasi nasabai si tattong tattonggi di bolana to katumbangan ke na dape wattunna.”

(kita datang kembali ke rumah duka untuk bertemu dan mengenang arwah orang yang wafat.)

Konstituen *“yapasi nadi palambe lambean cidokko ke makkatonan mi bissan boring ka yarasi nasabai si tattong tattonggi di bolana to katumbangan ke na dape wattunna.”*

Pada leksia (14) menjelaskan jika seseorang meninggal kita datang ke rumah duka untuk belasungkawa sedalam-dalamnya. Dan semoga amal ibadahnya di terima di sisinya. Dan semoga keluarga yang di tinggalkan di beri ketabahan dan kekuatan.

c. Fungsi pendidikan

(15) “nasaga yate sa la sipemboko bokotam maki deen arai wattunna na makkulena na salama to torro na salama to ponjo yana sanga wattumi la di akkattai mi”

(karna kita saling meninggalkan, semoga selamat yang meninggalkan maupun yang di tinggalkan)

Konstituen *“nasaga yate sa la sipemboko bokotam maki deen arai wattunna na makkulena na salama to torro na salama to ponjo yana sanga wattumi la di akkattai mi”*

Pada leksia (15) karna acara mendoakan telah selesai maka semua keluarga yang

hadir di sini di beri keselamatan baik yang tinggal maupun yang meninggalkan.

(16) *“yamosi nasabai siginna nasaga to pura di alaan alaan marinning mabassa , makkennyawa ta makkenyawa polei jumai di tapan pole jammai di pabarrasan na sule lako pawwa di pabarrasan barakkana”*

(segala sesuatu yang sudah di gunakan baik besar maupun kecil, bernyawa maupun tidak bernyawa, dari sumber kehidupan kembali lagi berkahnya kesana.

Konstituen *“yamosi nasabai siginna nasaga to pura di alaan alaan marinning mabassa , makkennyawa ta makkenyawa polei jumai di tapan pole jammai di pabarrasan na sule lako pawwa di pabarrasan barakkana”*

Pada leksia (16) yaitu semua hal-hal yang beryawa maupun tidak bernyawa, besar atau kecil berkahnya akan kembali diri mereka masing-masing.

d. Fungsi kemasyarakatan

(17) *“yannapa te mai batina pagangka na kullei pi nasaga patotonggi di kasiturutan ke na dape wattunna na sanga lamatappa aka di sanga palambenan adata iyatopa indogurutta nasaga na toganni nasaga masara na tajanni padamban ke na dape wattunna.”*

(kami sekeluarga dari orang meninggal percaya doanya kepada bagian imam dan kepala adat dan kami bekerja keras)

Konstituen *“yannapa te mai batina pagangka na kullei pi nasaga patotonggi di kasiturutan ke na dape wattunna na sanga lamatappa aka di sanga palambenan adata iyatopa indogurutta nasaga na toganni nasaga masara na tajanni padamban ke na dape wattunna.”*

Pada leksia (17) menyatakan bahwa karna kami keluarga masih bisa bekerja keras untuk mengadakan acara doa bersama untuk orang meninggal dan menghadirkan imam dan adat di rumah duka.sebab kami percaya untuk memimpin doa ini adalah imam.

A. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang di temukan dalam penelitian ini berikut pembahasan hasil representasi kode dalam rombu solo di kabupaten enrekang.

Kajian semiotika berkaitan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (zoest 1993). Dalam pengkajian semiotika dengan menggunakan teori roaland barthes akan memudahkan pembaca menilai tingkatan konotasi sebuah teks. Roland barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dan tanda-tanda melalui analisis semiotik. Roland Barthes dalam analisisnya menegaskan bahwa pembaca memiliki peran besar dan pusat perhatian tidak lagi pada pengarang. Tetapi, teks sendiri menjadi terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Sistem tanda selalu di kaitkan dengan kode budaya yang di miliki oleh masyarakat setempat. Berikut uraian mengenai hal tersebut.

1. Bentuk kode yang terdapat dalam rombu solo

a. Kode hermeneutik

Kode hermeneutik adalah kode yang mengandung teka-teki untuk mengartikulasikan dengan berbagai pertanyaan respon, yang di dalamnya proses jawaban dan kumpulan pertanyaan yang ditangguhkan, sehingga menimbulkan semacam enigma (teka-teki). Dengan kata lain hermeneutik

berhubungan dengan teka-teki yang terdapat pada rombu solo. Berdasarkan data yang ditemukan dalam rombu solo antara lain :

(1) *“mennolopole mosi te wai sola alannota alan letean petada damban di kita”*

(menghadap lagi air sama *alannota* untuk meminta doa kepada orang meninggal).

Pada leksia tersebut menjelaskan bahwa dengan menghadapnya air dan *alannota* menandakan niat dari keluarga orang meninggal kepada bapak imam untuk segera mendoakanya.

(2) *“saba petada dambanna ra sola bassean boring na passuroan to katumbangan nasaga makkalesoan mosi lasulei la nunninggi arolanna yatopa leteanna yatopa to nanei kede puama ngena mai”*

sebab kehadiran dan doa yang di minta keluarga orang meninggal, dengan itu kami persilakan kepada iman dan adat untuk memulai acara). Pada leksia tersebut menjelaskan bahwa karna keluarga orang meninggal meminta semua yang hadir di sini untuk mendoakan orang yang meninggal dan di pimpin oleh imam. maka sesudah mendoakan, imam kembalikan lagi yang punya niat yaitu keluarga

(4) *“Tabe di kita napa na deen pole mosi tee silalona joo pa na marekko na deen pole mosi deen raga wai na . . . ?”*

(Tabe untuk kita keluarga orang meninggal, kenapa lagi ada air di hadapan kami sedangkan baru-baru ada tadi . . . ?)

Pada leksia (3) menjelaskan bahwa di sini ada tanya jawab imam dan adat kepada keluarga orang meninggal yaitu apa maksud dari air dan *alannota* di hadapan kami sedangkan

yang tadi masih ada kenapa ada lagi . . . ?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika berfungsi untuk mengartikulasikan sebuah pertanyaan dalam suatu persoalan, serta aneka peristiwa yang dapat mempertajam permasalahan, minciptakan misteri sebelum memberikan pemecahan atau jawaban.

b. Kode prorerik

Kode prorerik adalah kode yang mengatur alur cerita atau narasi yang di sebut juga kode aksi. Setiap aksi dalam suatu cerita menjadi sub bagian secara berurutan dan urutan-urutan ini hanya dapat di lihat melalui proses membaca satu aksi dalam konteks totalitasnya. Aksi tertentu berdasarkan logika tertentu memampukan pembaca memperkirakan aksi sebelum dan aksi berikutnya.berdasarkan data yang ditemukan dalam rombu dolo sebagai berikut:

(3)*“Yaka tee ku ratu ma’golo di kita, sa ratuki tee di rambenan kua jolo mi lako tekken bassinna la Baco”*

(ini sebabnya menghadap di kita, untuk datang menyampaikan bahwa hari ini telah meninggal La Baco)

Pada leksia itu keluarga orang meninggal datang menyampaikan ke bapak imam bahwa hari ini la baco meninggal.

(4)*“ yake deen olona na makkulena lainjaki lako bolana ke na dape mi wattuna”*

(kalau ada waktu dan kesempatanya untuk datang ke rumah duka)

Pada leksia di atas menjelaskan bahwa kalau ada waktu dan kesempatanya untuk hadir di rumah duka.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kode proreatik merupakan suatu penjamin bahwa dalam rombu solo merupakan

serangkaian aksi-aksi yang berkaitan antar satu dengan yang lainnya.

c. Kode semik atau konotasi

Kode semik atau konotasi yang berada pada kawasan penanda, yakni penanda khusus yang memiliki konotasi, atau penanda yang materialitasnya sendiri tanpa rantai pertandaan pada tingkat ideologis. Berdasarkan data yang ditemukan dalam rombu solo :

(5) *"Yaka ke dikua kalena na iti maki mati, yara ke yato di sanga saleanan kalena jo diissen di sangai"*

(kalau di bilang dirinya, kita sudah ada. Kalau yang di bilang di luar dirinya kami tidak tau namanya)

Pada leksia di atas menggambarkan bahwa kami sekeluarga atau keluarga orang meninggal sangat percaya dan menyerahkan sepenuhnya kepada bapak imam untuk memimpin doa.

"na saga taka rompoan olona taka rombosan bokona"

(perilakunya selama hidupnya baik maka di akhirat akan baik juga)

Pada leksia di atas menjelaskan bahwa jika kita baik selama hidup di dunia maka kelak di akhirat mendapat balasan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kode semik memanfaatkan petunjuk atau kilasan makna yang di timbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengaju pada gambaran kondisi cerita dan atmosfer objek tersebut. Kode semik merupakan dunia konotasi yang di dalamnya terdapat sebuah kesan atau nilai tertentu.

d. Kode simbolik

Kode simbol yakni kode yang mengatur antitesis dari tanda-tanda, dimana satu ungkapan atau tanda meluburkan dirinya

kedalam substitusi (pergantian), keanekaragaman penanda dan referensi, sehingga menggiring dari satu kemungkinan lainnya dalam identerminansi. Berdasarkan hasil yang ditemukan pada rombu solo:

(6) *"deen aka tee alannota lako di panganan kede pole katumbangan lan nota-nota ki"*

(air dan alannota di cicipi dari keluarga orang meninggal)

Pada leksia di atas bahwa dalam keluarga orang yang meninggal selalu menyediakan makanan dan minuman kepada orang yang datang mendoakan.

(7) *"nasaga deen lakotu palaka lakana nasaga kore mesa nasaga to maketandai ke dikua baine , maketandai ke dikua muane"*

(maksudnya ada barang bernyawa seperti sapi. Bertanda satu betina satu jantan)

Pada leksia di atas menandakan bahwa dalam acara besar biasanya keluarga orang meninggal memotong atau menyembelih hewan seperti sapi untuk memberi makan kepada orang yang datang mendoakannya sebagai ucapan terima kasih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode simbol sebagai penanda teks mampu membawa pembaca memasuki dunia lambang atau simbol tanda beserta maknanya. Keanekaragaman penanda mampu membawa pembaca dari satu kemungkinan makna ke kemungkinan makna lainnya.

e. Kode budaya

Kode budaya adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Berdasarkan data yang di temukan pada rombu solo :

a. Kode budaya

(7) *"lamate magapaki to tana la si bombong kalebuki, lasipendojakki, la si collongankki"*

(kita bersasal dari tanah dan kembali lagi ke tanah, datang mengenang dan saling mendoakan)

Pada leksia di atas bahwa semua manusia berasal dari tanah akan kembali ke asalnya yaitu tanah, dan semua keluarga berkenang untuk hadir mendoakan dan mengenang orang yang meninggal.

"deen lako tu wai sola alannota di panganan ladi akkattami na di ota ota mi na di pajolomo to la jolo"

(ada lagi air sama alannota, kita mulai acaranya)

Pada leksia di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan acara mendoakan orang meninggal baiknya kita persiapkan makanan dan minuman untuk tamu yang datang sebagai ucapan terimah kasih.

a. Fungsi keagamaan.

Anshari (2011:319) berkaitan dengan penerapan berbagai prinsip dan konsep ajaran agama dalam kehidupan. Fungsi keagamaan dapat berupa sikap, perilaku dan cara pandang masyarakat. Berdasarkan data yang di temukan dalam rombu solo :

(8) *"na saga na la dape i bonggi tallunna na saga ladi perundunni i petada damban na lalan nia pole indo pole ambe"*

(tiba saatnya malam ke tiga kita doakan orang meninggal baik keluarga dari ibu dan bapaknya)

Pada leksia di atas menjelaskan bahwa jika ada orang meninggal kita semua mendoakan semoga amalannya di terimah di sisinya.

(9) *"mennolotomi peputu na to jolo deen olona sola makkulena disaga la wattumi ladi akkataimi na di pamula to parallu"*

(menghadap lagi kain kafan untuk mayat, kepadanya kami persilakan untuk membukusnya.)

Pada leksia menggambarkan bahwa kita dalam islam jika ada orang mengalami kematian atau meninggal, kewajiban orang yang masih hidup yaitu mengurus jenazahnya yaitu mengkafani.

(10) *aka te nasabai tu lako to jolo nasaga la dibukkaram bacaan kuraan, kee na deepe mi wattuna la di akkattami.*

(membacakan al-quran untuk orang meninggal, kalau sudah tiba waktunya kita mulai)

Pada leksia menjelaskan bahwa menghadaiah atau membacakan al quraan kepada orang meninggal dengan harapan pahalanya di sampaikan kepada orang meninggal.

(11) *"Yamosi na sabai tu lako to jolo mane memboko na saga na la dape i bonggi tallunna na saga ladi perundunni i petada damban na lalan nia pole indo pole ambe na saga puamanna ladi perundunni sada sikkiri ke na dape wattunna la di akkattai i na di pamulamo to sada sikkiri"*

(sebab orang meninggal sampai lagi malam ketiganya dan seluruh yang hadir untuk mendoakannya dan membacakan zikir, dan di niatkan juga baik keluarga dari bapak dan ibunya yang telah meninggal)

Pada leksia menyatakan bahwa kita orang yang masih hidup, biasanya berkumpul seperti malam ketiga, ketujuh ke seratus dan seterusnya untuk membacakan zikir dan doa kepada orang yang meninggal.

b. Fungsi kebudayaan

Fungsi kebudayaan merupakan sikap pola pikir dan pandangan hidup sebagai bentuk ekspresi nilai budaya Anshari (2011 : 338) berdasarkan data yang di temukan dalam rombu solo :

(12) *“deen to mosi tu mati tanda tandanna palekkananna to kasiturutan la di pennolo di Indogurutta na adata iyaka nasaga metada damban indogurutta mabasse boring mi adata merundun mana maki”*

(ada lagi tanda-tanda dari keluarga orang meninggal menghadap ke bagian imam dan adat. Jika imam sudah meminta doa maka kita semua juga ikut mendoakan)

Pada leksia di atas menjelaskan bahwa jika ada tamu yang datang mendoakan orang meninggal maka kita memberi makanan sebagai ucapan terimah kasih. Dalam melakukan doa kita lakukan secara bersamaan di pimpin oleh imam.

(13) *“yapasi nadi palambe lambean cidokko ke makkatonan mi bissan boring ka yarasi nasabai si tattong tattonggi di bolana to katumbangan ke na dape wattunna.”*

(kita datang kembali ke rumah duka untuk bertemu dan mengenang arwah orang yang wafat.)

Pada leksia di atas menjelaskan bahwa jika tiba lagi malam seperti malam ketiga, ketujuh dan seterusnya kita semua datang mendoakan orang yg meninggal, ini menggambarkan bahwa kita saling bersatu dalam hal kebaikan.

c. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan mengenai aspek dan nilai pendidikan yang di jadikan sebagai piranti moralitas dalam melakukan kehidupan masyarakat Anshari

(2011: 358) berdasarkan data yang di temukan dalam rombu solo :

(14) *“nasaga yate sa la sipemboko bokotam maki deen arai wattunna na makkulena na salama to torro na salama to ponjo yana sanga wattumi la di akkattai mi”*

(karna kita saling meninggalkan, semoga selamat yang meninggalkan maupun yang di tinggalkan)

Pada leksia di atas menjelaskan bahwa ibarat pepatah jika ada pertemuan di situ ada perpisahan, dengan momem perpisahan kita saling mendoakan semoga kita semua dalam lindungan yang maha kuasa.

(15) *“yamosi nasabai siginna nasaga to pura di alaan alaan marinning mabassa , makkennyawa ta makkenyawa polei jumai di tapan pole jammai di pabarrasan na sule lako pawwa di pabarrasan barakkana”*

(segala sesuatu yang sudah di gunakan baik besar maupun kecil, bernyawa maupun tidak bernyawa, dari sumber kehidupan kembali lagi berkahnya kesana.

Pada leksia di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang sudah di niatkan kepada orang meninggal dengan hati yang ikhlas semoga bermanfaat kepada kita semua.

d. Fungsi kemasyarakatan

Fungsi kemasyarakatan merupakan sikap, pola pikir, cara pandang dan pikiran mengenai pandangan hidup yang di jadikan sebagai aspek dasar berpijak untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan dalam kehidupan masyarakat. Anshari (2011 : 359). Berdasarkan data yang di temukan dalam rombu solo :

(16) "yannapa te mai batina pagangka na kullei pi nasaga patotonggi di kasiturutan ke na dape wattunna na sanga lamatappa aka di sanga palambenan adata iyatopa indogurutta nasaga na toganni nasaga masara na tajanni padamban ke na dape wattunna."

(kami sekeluarga dari orang meninggal percaya doanya kepada bagian imam dan adat)

Pada leksia di atas menjelaskan bahwa dalam kehidupan ini perlu kita bekerja keras.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat di simpulkan sebagai berikut:

Bentuk kode yang terdapat di rombu solo di kabupaten enrekang adalah 1) kode hermeneutik/teka-teki berupa enigma pertemanan, enigma pengusulan, enigma jawaban sebagian, enigma penundaan. 2) kode proretik/ kode aksi sebagai sebuah rangkain aksi yang saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya. 3) kode simbolik mampu membawa pembaca memasuki dunia lambang, simbol atau tanda-tanda makna yang ada di dalamnya. 4) kode budaya mencoba merekonstruksi sebuah yang berlangsung kurung waktu tertentu. 5) kode semik/konotasi sebagai penanda konotasi yang mengaju pada gambaran-gambaran kondisi psikologi, tokoh, suasana tempat atau objek tertentu.

Fungsi sosial dalam rombu solo: 1) fungsi keagamaan seperti saling mendoakan jika kita meninggal, saling berbalansungkawa. 2) fungsi pendidikan seperti saling menasehati antar sesama manusia dan berbagi ilmu. 3) fungsi kemasyarakatan, bergotong royong dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan, musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan. 4) fungsi budaya memegang teguh

adat dan melestarikan budaya setempat.saling menghormati antar sesama agama.

A. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan yang berkenan dengan bentuk kode dan fungsi kode yang terdapat pada rombu solo harus dapat lebih banyak perhatian untuk mencegah sastra daerah berada di ambang kepunahan.

Oleh sebab itu penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan rombu solo sebagai warisan milik bersama dengan upaya untuk melestarikan tradisi-tradisi yang ada di daerah kabupaten enrekang dan harus lebih tingkatkan sebagai wadah membantu pemerintah dalam melestarikan budaya.

Rombu solo sangat cocok di jadikan bahan mengajar khususnya mata pelajaran indonesia karna di dalamnya banyak sastra lisan yang jarang di temui di masa sekarang agar generasi muda atau generasi penerus bangsa menjadi manusia berbudaya.,

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1979. *The mirror and The Lamp*. London – New York : Oxford University Press.
- Barthes, Roland. 2012. Elemen-Elemen Semilogi terjemahan dari *Element of semiology* (M. Ardiansyah)Yogyakarta: IRCiSoD.
- Barthes, Roland. 2007. Petualanga Semilogi terjemahan dari *L'aventure semiology* (Stephanus Aswar Herwinarko). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain. Jakarta: Grafik Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra* (Cetakan Pertama). Yogyakarta : CAPS.

Paliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika* (Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna) Bandung: jalasutra.

Faruk. 2010. Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan, Iqbal M. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

Jufri. 2007. Metode penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya. Makassar. Badan Penerbit UNM.

Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mosaik dasar Teori Sastra*. Makassar. Badan Penerbit UNM.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wibowo, Wahyu Seto Indiawan. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mintra Wacana Media.

Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika Tentang Tanda, cara kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Denganya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

<https://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/03/17/another-representasi-budaya/>

<http://koleksihalim.blogspot.com/2012/01/representasi-budaya.html>.

<http://mashimoroo.blogspot.com/2012/03/representasi.html>

<https://pakarkomunikasi.com/teori-representasi-dalam-komunikasi-v>